

Dampak Investasi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Jawa Timur (Pendekatan Analisis *Input-Output*)

(The Impact of Manufacturing Sector Investment On The Economy of East Java (Input Output Analysis Approach)

Nurul Ariska, Anifatul Hanim, Moh Adenan

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: nurulariska94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) kontribusi sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur dalam pembentukan struktur permintaan, konsumsi, ekspor-impor, investasi, dan nilai tambah; (2) keterkaitan ke depan maupun ke belakang sektor industri pengolahan; (3) peran investasi sektor industri pengolahan terhadap pembentukan output, pendapatan, dan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan pendekatan model input output dengan mengagregasi menjadi klasifikasi sembilan sektor perekonomian. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki nilai sumbangan output cukup besar pada struktur perekonomian secara sektoral. Sektor industri pengolahan mempunyai nilai keterkaitan langsung ke depan lebih besar dibandingkan keterkaitan ke belakang, sehingga sektor industri pengolahan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain yang menggunakan output sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan juga memiliki indeks derajat kepekaan lebih besar dibandingkan indeks daya penyebaran, artinya sektor industri pengolahan mampu meningkatkan pertumbuhan sektor hilirnya dibandingkan dengan sektor hulu. Peran investasi sektor industri pengolahan secara umum berpengaruh positif terhadap pembentukan output, pembentukan pendapatan, dan pembentukan lapangan pekerjaan di Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci : Sektor Industri Pengolahan, Tabel Input-Output, Keterkaitan, Dampak Investasi

Abstract

This study aims to analyze (1) the contribution of the manufacturing sector to the economy of East Java province in the formation of the structure of demand, consumption, export-import, investment and added value; (2) linkage to the front and to the back of the manufacturing sector; (3) the role of the manufacturing sector investments to the formation of output, income and employment in East Java province. The analytical method used in this study is a quantitative analysis using input-output approach to aggregating into the classification of nine sectors of the economy. The analysis showed that the manufacturing industries sector output has a value large enough contribution to the sectoral structure of the economy. Manufacturing industry sector has a direct relevance to the future value of greater than backward linkages, so that the manufacturing sector can encourage the growth of other sectors that use the output of the manufacturing sector. The manufacturing industry sector also has a degree of sensitivity index greater than the index of the spread, meaning the processing of industrial sector able to increase the growth of the downstream sector as compared to the upstream sector. The role of the manufacturing sector investments generally positive influence on the formation of output, income formation, and establishment of employment in East Java province.

Key words : Manufacturing Sector, Input-Output, Linkages, Impact Investment

Pendahuluan

Investasi merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi (*sustainable development*) atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang, peningkatan output dan pengurangan kemiskinan. Hal ini dikarenakan investasi mampu memberikan sumbangan modal atau kapital dalam proses produksi yang selanjutnya akan meningkatkan kapasitas produksi nasional. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas memproduksi di masa depan dan perkembangan ini akan menstimulir pertumbuhan produksi nasional dan kesempatan kerja (Sukirno, 2007:367).

Peningkatan kapasitas produksi ini akan mendorong peningkatan hasil output pada proses produksi, dengan adanya peningkatan kegiatan produksi inilah maka terciptalah kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat meningkat, yang selanjutnya menciptakan/meningkatkan permintaan pasar. Investasi dapat mendorong tumbuhnya skala ekonomi nasional yang lebih besar, karena investasi mempengaruhi kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Investasi berpengaruh pada peningkatan kapasitas produksi nasional sehingga dapat meningkatkan output, dapat memberikan peluang kesempatan kerja, selanjutnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan akhirnya

kesejahteraan masyarakat tercapai. Ini dikarenakan investasi mampu memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakat.

Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang penting untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan menurunnya pangsa sektor primer (pertanian), meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), dan pangsa sektor tersier (jasa) dimana kontribusi sektor industri meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Sektor industri pengolahan mampu menyerap tenaga kerja cukup banyak dibanding dengan sektor lainnya seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk. Meskipun sektor pertanian merupakan sektor andalan bagi perekonomian Indonesia, namun industri pengolahan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap *Gross Domestic Product* (GDP). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2013 sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar kedua atau menyumbang sebesar 24,68 persen di atas sektor pertanian sebesar 13,19 persen terhadap *Gross Domestic Product* (GDP). Selain itu realisasi investasi PMDN dan PMA juga di dominasi oleh sektor industri pengolahan.

Di Indonesia, terdapat satu provinsi yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan PDB yaitu Provinsi Jawa Timur. Menurut BPS (2013), Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi kedua yang memiliki kontribusi terbesar dalam pembentukan PDB Indonesia setelah DKI Jakarta. Provinsi Jawa Timur juga merupakan provinsi yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkat setiap tahun. Selain itu, tingkat pertumbuhan di provinsi ini seringkali melebihi tingkat pertumbuhan ekonomi nasional. Dimana pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mencapai 6,55 persen melebihi pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya tumbuh sebesar 5,78 persen. Pertumbuhan ekonomi dalam lingkup daerah atau provinsi biasanya dapat diukur dari besarnya Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), dan kontribusi PDRB Jawa Timur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional mencapai 14,51 persen pada tahun 2013.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa sektor industri pengolahan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Hal ini dibuktikan dari besarnya sumbangan industri pengolahan terhadap PDRB Jawa Timur dan besarnya realisasi investasi dalam negeri maupun asing. Oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan peran sektor industri pengolahan mengingat bahwa daerah dengan struktur perekonomian tersier dan sekunder pertumbuhan ekonominya lebih cepat dibandingkan dengan struktur perekonomian primer. Sektor industri pengolahan sangat potensial dalam menciptakan nilai tambah, mendorong perkembangan sektor-sektor lain (*multiplier effect*), dan menciptakan lapangan kerja. Sektor industri pengolahan masih perlu dikembangkan lagi sehingga mampu menyerap angkatan kerja baru dan menyerap tenaga kerja yang salah satu caranya dengan meningkatkan investasi pada sektor industri pengolahan. Investasi berperan meningkatkan stok kapital di daerah yang digunakan untuk memproduksi lebih besar dan banyak

menyerap tenaga kerja. Melihat peran investasi terhadap sektor industri pengolahan bagi perekonomian Jawa Timur, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi industri pengolahan terhadap struktur perekonomian Jawa Timur, besarnya keterkaitan langsung dan tidak langsung industri pengolahan provinsi Jawa Timur, serta besarnya peran investasi industri pengolahan terhadap perekonomian Jawa Timur.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peran investasi sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Jawa Timur berdasarkan fakta-fakta dari suatu kondisi perekonomian yang kemudian berkaitan dengan opini individu maupun kelompok. Sedangkan pendekatan kuantitatif lebih menekankan pada teori-teori pengukuran dengan variabel angka dan analisis data.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Skripsi ini mengambil lokasi penelitian di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 karena Jawa Timur merupakan provinsi kedua setelah DKI Jakarta yang memberikan kontribusi cukup tinggi pada pendapatan nasional, dengan objek penelitian sektor industri pengolahan yang juga memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap PDRB Jawa Timur yaitu menempati urutan kedua setelah industri perdagangan, hotel dan restoran.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui instansi terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Tabel Input-Output (I-O) Jawa Timur tahun 2010 diperbarui tahun 2013 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, data PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2013 Atas Dasar Harga Berlaku yang diperoleh melalui BPS, dan data Realisasi Investasi Sektor Provinsi Jawa Timur tahun 2013 melalui Badan Penanaman Modal (BPM) Provinsi Jawa Timur.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis Input-Output. Secara sederhana model Input-Output menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antarsatuan kegiatan ekonomi untuk suatu waktu tertentu yang disajikan dalam bentuk tabel. Isian sepanjang baris menunjukkan alokasi output dan isian menurut kolom menunjukkan pemakaian input dalam proses produksi (Badan Pusat Statistik, 2000).

Agregasi 9 Sektor

Proses agregasi merupakan pengelompokan berbagai jenis output dan komoditi ke dalam sektor-sektor produksi. Hasil agregasi diperoleh berdasarkan penjumlahan dari masing-masing input dan output suatu sektor. Sektor-sektor tersebut dikelompokkan sesuai dengan sektor usaha

diagregasi secara bertahap (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:101). Penelitian ini menggunakan sembilan sektor ekonomi dari hasil agregasi Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur.

Analisis Metode RAS

Metode RAS digunakan untuk melakukan pemutakhiran (*updating*) penyusunan matrik I-O Regional baru. Secara umum prosedur RAS dapat dinyatakan dengan beberapa tahapan sebagai berikut (Daryanto dan Hafizziandra: 2010: 83) :

$$A^1 = R^1 \cdot A(0)$$

$$A^2 = R^1 \cdot A(0) \cdot S^1$$

$$A^3 = R^2 \cdot A^2$$

$$A^4 = [R^2 R^1] \cdot A(0) \cdot [S^1 S^2]$$

$$A^{2n} = [R^n \dots R^3 R^2 R^1] \cdot A(0) \cdot [S^1 S^2 S^3 \dots S^n]$$

Dimana :

- V = Total Penjualan Output Antar Sektor
- U = Total Pembelian Input Antarsektor
- A = Koefisien Teknologi (Koefisien Input)
- S = Perubahan Jumlah Input Pada Tiap Sektor
- R = Penambahan Jumlah Permintaan Antara Tiap Output Sektor

Analisis Matriks Koefisien Input

Matriks koefisien input merupakan suatu matriks yang menggambarkan besarnya input yang dibutuhkan suatu sektor yang menghasilkan output, baik input yang berasal dari sektor lain maupun sektor itu sendiri (Daryanto dan Hafizziandra:2010:9). Dengan rumus sebagai berikut :

$$a_{ij} = \frac{Z_{ij}}{X_j}$$

Dimana :

- a_{ij} = koefisien input sektor j dari sektor i
- Z_{ij} = penggunaan input sektor j dari sektor i
- X_j = output sektor j

Analisis Matriks Leontif Invers

Matriks leontif invers merupakan angka pengganda yang menentukan besarnya perubahan sektor secara keseluruhan jika jumlah produksi suatu sektor berubah. Maka angka pengganda dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Daryanto dan Hafizziandra :2010 :10)

$$X = (I-A)^{-1}Y$$

Dimana :

- X = vektor kolom total output
- Y = Vektor kolom permintaan akhir
- I = Matrik identitas yang berukuran n sektor
- A = Matrik teknologi atau matrik koefisien input

Analisis Keterkaitan Langsung (Dirrect Linkage Effect)

Keterkaitan langsung ke depan, menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan total. dirumuskan:

$$FL_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Dimana :

- FL_i = Keterkaitan langsung ke depan sektor ke- i
- a_{ij} = Unsur matriks koefisien teknis atau koefisien langsung

Keterkaitan langsung kebelakang, menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut. dirumuskan:

$$BL_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana :

- BL_j = Keterkaitan langsung kebelakang sektor ke- j
- a_{ij} = Unsur matriks koefisien teknis atau koefisien langsung

Analisis Keterkaitan Langsung Tidak Langsung (Indirect Linkage Effect)

Keterkaitan langsung tidak langsung ke depan, menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan output bagi sektor tersebut secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total. dirumuskan:

$$FLTL_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Dimana :

- $FLTL_i$ = Keterkaitan langsung tidak langsung ke depan sektor ke- i
- a_{ij} = Unsur matriks kebalikan Leontief model terbuka

Keterkaitan tidak langsung kebelakang, menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total. dirumuskan:

$$BLTL_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana :

- $BLTL_j$ = Keterkaitan tidak langsung kebelakang sektor ke- j
- a_{ij} = Unsur matriks kebalikan Leontief model terbuka

Analisis Indeks Daya Penyebaran Dan Derajat Kepekaan

Indeks daya penyebaran merupakan suatu perbandingan keterkaitan suatu sektor terhadap rata-rata keterkaitan sektor dalam suatu perekonomian yang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Daryanto dan Hafizziandra, 2010: 16)

$$\alpha_{ij} = \frac{\sum_{i=1}^n a_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j a_{ij}}$$

Dimana α_{ij} merupakan indeks daya penyebaran sektor j yang merupakan hasil pembagi dari jumlah secara k.olom matrik Leontif invers terhadap total keterkaitan rata-rata sektor j .

$$\beta_{ij} = \frac{\sum_{i=1}^n a_{ij}}{\sum_i \sum_j a_{ij}}$$

Indeks derajat kepekaan dimana β_{ij} merupakan indeks derajat kepekaan sektor dari hasil pembagi jumlah baris matrik leontif invers terhadap total keterkaitan rata-rata sektor (Daryanto dan Hafziandra, 2010: 16)

Analisis Dampak Investasi

a. Dampak Terhadap Pembentukan Output

$$\Delta X = (I-A)^{-1} \Delta Y$$

b. Dampak Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

$$H^* = H^R (I-A)^{-1} Y^*$$

c. Dampak Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

$$E^* = W_j (I-A)^{-1} Y^*$$

Keterangan :

ΔX = Dampak terhadap pembentukan output

H^* = Dampak terhadap pendapatan rumah tangga

E^* = Dampak terhadap penyerapan tenaga kerja

ΔY = Perubahan *final demand* berupa investasi di sektor industri pengolahan

$(I-A)^{-1}$ = Matriks kebalikan leontif

H^R = Koefisien pendapatan

W_j = Koefisien tenaga kerja

Hasil Penelitian

Struktur Perekonomian Industri Pengolahan Jawa Timur

Berdasarkan Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur tahun 2013, menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan pada struktur permintaan memiliki nilai sumbangan yang cukup besar yaitu 39,13 persen. Jumlah permintaan akhir lebih besar dari pada permintaan antara, hal ini mengartikan bahwa output sektor industri pengolahan lebih banyak digunakan untuk memenuhi permintaan akhir dari pada permintaan antara, atau dengan kata lain output sektor industri pengolahan lebih banyak dikonsumsi langsung oleh konsumen daripada untuk proses produksi sektor lain. Untuk konsumsi rumah tangga yaitu Rp 228.128.230,7 (juta), konsumsi rumah tangga kedua berada pada sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar Rp 121.441.042,5 (juta). Sedangkan struktur pengeluaran konsumsi pemerintah hanya dilakukan oleh sektor jasa-jasa sebesar Rp 66.169.424,38 (juta). Sehingga total pengeluaran konsumsi pemerintah menurut Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2013 adalah sebesar Rp 66.169.424,38 (juta). Sektor industri pengolahan dalam pembentukan investasi menempati urutan ketiga yaitu sebesar Rp 22.449.721,51 (juta), dengan pembentukan modal tetap bruto sebesar Rp. 10.870.900,44 (juta) dan perubahan stok pada sektor industri pengolahan mencapai Rp. 11.578.821,07 (juta). Ekspor terbesar dilakukan oleh sektor industri pengolahan yaitu sebesar Rp 315.600.856,1 (juta), Sedangkan dalam struktur impor pada perekonomian Jawa Timur tahun 2013 tidak ada sektor yang berkontribusi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perekonomian Jawa Timur tahun 2013 dapat memenuhi kebutuhannya dari semua sektor. sektor industri pengolahan menempati urutan pertama dalam struktur nilai

tambah bruto yaitu sebesar Rp 285.744.544,11 (juta) atau sebesar 30.0 persen dari total nilai tambah bruto.

Analisis Keterkaitan Langsung

Industri pengolahan memiliki keterkaitan langsung kedepan sebesar 0,721, artinya industri pengolahan memiliki kemampuan untuk mendorong sektor hilir dimana setiap ada peningkatan output sebesar 1 satuan maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan output sektor hilir industri pengolahan sebesar 0,721. Sedangkan untuk keterkaitan langsung kebelakang sektor industri pengolahan menempati urutan kedua sebesar 0,422 satuan, yang berarti adanya pertumbuhan dan pembangunan sektor industri pengolahan yang mengakibatkan terjadinya perubahan permintaan akhir sektor industri pengolahan sebesar 1 satuan akan meningkatkan permintaan output sektor hulu industri pengolahan atau sektor lainnya sebesar 0,422 satuan.

Analisis Keterkaitan Langsung Tidak Langsung

Analisis keterkaitan langsung tidak langsung dalam perhitungan ini dibedakan menjadi dua tipe, yaitu tipe I dan tipe II. Tipe I merupakan model input-output terbuka sedangkan tipe II merupakan model tertutup dimana dalam tipe II memasukkan unsur rumah tangga yang dijadikan sektor tersendiri. Yang membedakan tipe II dengan tipe I adalah asumsinya yang menyatakan bahwa jika pendapatan rumah tangga di suatu sektor mengalami peningkatan, maka rumah tangga di sektor tersebut juga akan meningkatkan konsumsinya. Dengan demikian uang yang dibelanjakan tersebut akan masuk kembali ke dalam *circular flow* pada perekonomian tersebut.

Analisis keterkaitan langsung tidak langsung ke depan dan kebelakang tipe I, dimana keterkaitan langsung tidak langsung kedepan sektor industri pengolahan sebesar 2,029 yang berarti bahwa apabila terjadi perubahan output terhadap industri pengolahan sebesar 1 satuan maka secara langsung tidak langsung akan mengakibatkan perubahan output sektor hilir secara keseluruhan sebesar 2,029 satuan. Sedangkan keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang industri pengolahan berada pada urutan kedua sebesar 1,589 satuan, artinya sektor industri pengolahan mampu mendorong sektor hulu untuk melakukan pertumbuhan, yaitu apabila terjadi perubahan peningkatan permintaan akhir terhadap sektor industri pengolahan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan output secara keseluruhan sebesar 1,589 satuan.

keterkaitan langsung tidak langsung kedepan tipe II menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan menempati peringkat kedua sebesar 9,259 satuan. yang berarti bahwa setiap terjadi perubahan permintaan output industri pengolahan sebesar 1 satuan maka akan mendorong perubahan output sektor hilir secara langsung tidak langsung sebesar 9,259 satuan. Sedangkan untuk keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang terbesar adalah sektor jasa-jasa sebesar 9,605. Artinya jika terjadi kenaikan permintaan akhir terhadap sektor jasa sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan perubahan output pada sektor hulu sebesar 9,605 satuan. Sektor industri pengolahan menempati posisi kesembilan, hal ini menunjukkan bahwa industri pengolahan

lebih cenderung pada keterkaitan langsung tidak langsung kedepan daripada keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang untuk tipe dua.

Analisis Indeks Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan

Industri pengolahan memiliki angka indeks daya penyebaran lebih dari satu yaitu 1,125 untuk tipe I. Hal ini berarti bahwa sektor industri pengolahan mampu merangsang pertumbuhan sektor lain apabila terjadi kenaikan output terhadap sektor industri pengolahan. Sedangkan untuk indeks derajat kepekaan industri pengolahan juga memiliki nilai lebih dari satu yaitu 1,436 dan berada di urutan pertama. Sehingga dapat diartikan bahwa sektor industri pengolahan mampu memenuhi permintaan akhir di atas rata-rata dan mampu mendorong pertumbuhan sektor hilirnya serta meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Indeks daya penyebaran tipe II industri pengolahan berada di posisi kesembilan dan memiliki nilai kurang dari satu yaitu sebesar 0,754. Hal ini mengartikan bahwa sektor industri pengolahan tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, dapat diartikan pula bahwa sektor industri pengolahan belum mampu merangsang pertumbuhan produksi lebih besar dari rata-rata. Sedangkan untuk indeks derajat kepekaan tipe II, industri pengolahan memiliki angka lebih dari satu yaitu 1,472. Artinya industri pengolahan mampu merangsang pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Dampak Investasi dalam Pembentukan Output, Pendapatan dan Tenaga Kerja

a. Pembentukan Output

nilai investasi sektor industri pengolahan sebesar Rp 22.449.721,51 (juta) tahun 2013 dapat menghasilkan output sebesar Rp 35.674.738,55 (juta) untuk dampak pengganda tipe I. Sedangkan untuk dampak pengganda output tipe II sektor industri pengolahan menghasilkan output sebesar Rp 106.529.565,1 (juta). Dampak investasi pengganda output tipe II lebih besar dari tipe I hal ini dikarenakan dalam pengganda tipe II, efek konsumsi rumah tangga diperhitungkan.

b. Pembentukan Pendapatan

investasi di sektor industri pengolahan memberikan dampak pada pendapatan berupa upah/gaji bagi tenaga kerja yang terserap. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa investasi di sektor industri pengolahan dapat menciptakan pendapatan tipe I sebesar Rp 4.615.918,173 dari pembentukan output yang terjadi dan pembentukan pendapatan tipe II sebesar Rp 41.160.137,01 dari pembentukan output yang terjadi.

c. Pembentukan Tenaga Kerja

Analisis pengganda tenaga kerja digunakan untuk melihat peran sutau sektor dalam meningkatkan besarnya jumlah tenaga kerja yang terserap oleh perekonomian. Adanya investasi sektor industri pengolahan membentuk nilai produktivitas pada tipe I sebesar Rp 395,70 (juta) orang dan tipe II sebesar 1.182,62 (juta) dengan pembentukan tenaga kerja untuk tipe I dan II sama yaitu sebesar 90.156 orang.

Kesimpulan dan Saran

kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis input output Provinsi Jawa Timur tahun 2013 tentang dampak investasi sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Jawa Timur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Industri pengolahan memiliki peran cukup besar terhadap pembentukan struktur ekonomi Jawa Timur yang meliputi struktur permintaan, pengeluaran konsumsi rumah tangga ekspor-impor, nilai tambah bruto berada di posisi pertama, sedangkan investasi di posisi ketiga,;
- (2) Hasil analisis tentang keterkaitan langsung dan keterkaitan tidak langsung, sektor industri pengolahan berada pada peringkat tiga besar. Sedangkan untuk indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan industri pengolahan mampu untuk memenuhi permintaan akhir sektor lainnya sehingga memiliki pengaruh cukup besar terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur. Namun nilai indeks daya penyebaran tipe II industri pengolahan masih dibawah rata-rata;
- (3) Dampak investasi sektor industri pengolahan mampu membentuk 1,589 kali lipat dari investasi yang ada dengan pembentukan output sebesar Rp 35.674.738,55 (juta) untuk tipe pertama sedangkan untuk tipe kedua 4,745 kali lipat dengan pembentukan output sebesar Rp 106.529.565,1 (juta) investasi sektor industri pengolahan dapat membentuk pendapatan tipe pertama sebesar Rp 4.615.918,173 (juta) dan tipe kedua sebesar Rp 41.160.137,01 (juta) dan membentuk lapangan pekerjaan sebanyak 90.156 orang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis dampak investasi sektor industri pengolahan maka saran yang dapat diberikan guna membangun perekonomian Jawa Timur yang lebih baik adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mendayagunakan tenaga kerja yang memiliki keterampilan rendah (*low-skill*), pemerintah daerah dapat melakukan diversifikasi produk sektor industri pengolahan dengan cara membuat unit pengembangan aktivitas bisnis yang mengarah pada industri padat karya yang nantinya akan mampu menampung tenaga kerja yang berketrampilan rendah tersebut.
- (2) Untuk menarik investasi agar masuk ke wilayah Jawa Timur yang nantinya akan mampu mendorong perbaikan kinerja sektor industri maka pemerintah daerah dapat melakukan perbaikan tata kelola ekonomi dari sisi barang publik. Barang publik tersebut tidak semata-mata hanya disediakan namun diperlukan perawatan agar manfaat yang dihasilkan oleh barang publik tersebut tidak semakin berkurang di kemudian hari. Ketika barang publik tersedia maka kegiatan ekonomi akan efisien dan mendorong kegiatan investasi, baik investasi dari dalam negeri ataupun luar negeri.
- (3) Analisis yang dilakukan pada tulisan ini adalah analisis Input-Output Regional yang hanya mencakup satu wilayah saja. Sehingga bagi peneliti selanjutnya dirasa perlu dilakukan analisis Input-Output antar regional, karena perubahan yang terjadi pada suatu wilayah berkemungkinan

besar berpengaruh pada wilayah lain di dalam suatu lingkup perekonomian yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKKPN Yogyakarta.
- Badan Penanaman Modal Daerah Jawa Timur. 2014. *Realisasi Investasi Penanaman Modal Jawa Timur 2012-2014*. Surabaya.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2010. *Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010*. Surabaya
- Badan Pusat Statistika Jawa Timur. 2013. *Pertumbuhan PDRB Jawa Timur 2012-2014*. Surabaya.
- Budianto, Eka. 1999. *Moral Industri, Laporan dan Renungan*. Jakarta: Pustaka Sinar Jakarta
- Daryanto, Arief., dan Hafizrianda, Yundy. 2010. *Analisis Input-Output & Social Accounting Matrix untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor : IPB Press. Institut Pertanian Bogor.
- Delima, Rosa. 2009. *Dinamika Sektor Industri Manufaktur Dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Jawa Timur*. Thesis. Bogor : Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Dewi, Diah A. 2010. *Deindustrialisasi Di Indonesia 1983 – 2008 : Sebuah Pendekatan Kaldorian*. Thesis. Bogor : Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan Dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Penerbit Gramedia.
- Dombush, Rudiger. Dkk. 2004. *Makro Ekonomi. Edisi Delapan*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Herlina , Azwar Harahap, dan Deny Setiawan., 2011. Peran Sektor Industri Pengolahan dalam Keterkaitannya pada Perkonomian Daerah Kabupaten Siak (Pendekatan dengan Model Input-Output). *Jurnal sosial ekonomi pembangunan*, Tahun II No.4, November 2011: 29-47
- Metinara, Susi. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Deindustrialisasi di Indonesia Tahun 2000-2009*. Thesis. Bogor : Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi. Edisi Ketiga Cetakan Ketiga*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Novita, Desi. 2009. *Dampak Investasi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Sumatera Utara (Pendekatan analisis Input-Output)*. Thesis. Sekolah Pasca Sarjana Sumatera Utara.
- Nur, Choirunnisa. 2014. *Analisis Tingkat Investasi Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan (Studi Pada Kawasan Gerbang kertosusila Tahun 2006-2012)*. Thesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Subandi. (2011). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 1996. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- 2005. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- 2007. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P., dan Smith, Stephen C. (2006). *Pembangunan Ekonomi/ Edisi Kesembilan, Jilid 1* (Alih Bahasa: Haris Munandar dan Puji A.L.). Jakarta: Penerbit Erlangga.